

PEMBELAJARAN BAHASA-SASTRA MULTILITERASI: EVALUASI DAN REMEDIASI

Rusli Ilham Fadli

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari,
e-mail: rusliilhamfadli@ymail.com

Abstract

This study focused on the process of learning using type of cooperative learning model, barriers to learning, student achievement during the learning and teaching model of cooperative-type linkage with increased ability of students in the analysis of the clause. This study aims to determine the learning process, barriers to learning, student achievement during the learning and teaching model of cooperative-type linkage with increased ability of students in the analysis of the clause. One of the problems that arise in the course of learning the syntax is generally done with college pulpit so that the learning is centered on the lecturer. This causes saturation for students and not the appearance of the activity within the student. Therefore it is necessary to have appropriate learning models in the course of Syntax, one with a model of the type of cooperative learning.

Keywords : *learning, evaluation*

Pendahuluan

Kegiatan evaluasi merupakan hal yang penting untuk melihat kinerja seseorang dalam melakukan kegiatan. Dunia pendidikan tidak luput dari proses evaluasi, terutama ditujukan kepada pengajar dan peserta didik. evaluasi bagi pengajar dapat menentukan baik tidaknya kinerja selama proses pembelajaran. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi peserta didik, karena melalui evaluasi nasib peserta didik dipertaruhkan tuntas atau tidaknya dalam pembelajaran. Pandangan menakutkan tersebut seharusnya segera diluruskan. Banyak proses evaluasi yang sekarang banyak dikembangkan dari hasil proses pembelajaran yang inovatif.

Manfaat yang didapat peserta didik jika evaluasi terus dilakukan, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pengajar, apakah hasilnya memuaskan atau tidak memuaskan. Bagi pengajar manfaatnya dapat mengetahui peserta didik yang sudah dan yang belum menguasai bahan pembelajaran, tepat atau tidaknya materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan RPP, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Peneliti kali ini membahas tentang proses evaluasi dan remediasi dalam konteks multiliterasi. Peserta didik saat ini kurang memiliki sikap gemar membaca. Kurangnya kegemaran membaca saat ini berdampak pada sistem pembelajaran yang dilakukan satu arah. Kurangnya minat baca para peserta didik menuntut pengajar untuk bekerja lebih ekstra untuk menggali lebih dalam materi yang ingin disampaikan. Kelemahan bangsa Indonesia saat ini adalah kurangnya budaya membaca dan menulis. Kelemahan tersebut mengakibatkan timbulnya gerakan yang sekarang gencar dilakukan disekolah-sekolah. Gerakan tersebut disebut literasi. Literasi menuntut sekolah untuk membiasakan peserta didik untuk membaca menulis disela-sela

waktu padat yang sudah tersusun. Literasi yang berfokus membaca buku bacaan seperti novel, komik, koran, dll, lalu dituangkan dalam goresan tinta yang menghasilkan selebar kertas berisikan rangkuman cerita.

Zaman semakin berkembang dan literasi terus berevolusi, evolusi nama literasi sekarang menjadi multiliterasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.

Multiliterasi saat ini menjadi metode belajar yang sudah dikembangkan oleh para pengajar, yang sebelumnya menggunakan literasi yang hanya membaca dan menulis yang kurang luas, saat ini multiliterasi peserta didik dapat mengembangkan cara membaca dan menulis dengan menggunakan berbagai media internet maupun media alam bebas. Multiliterasi tetap berfokus kepada membaca dan menulis. Dalam membaca peserta didik harus mempunyai kriteria sepepetap berfokus kepada membaca dan menulis. Dalam membaca peserta didik harus mempunyai kriteria sepepetap berfokus kepada membaca dan menulis. Dalam membaca peserta didik harus mempunyai kriteria seperti aksara, rasa, cipta, dan hasrat, keempat kriteria tersebut harus dimiliki setiap pembaca.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut Ghazali (2010:168) pembelajaran bahasa adalah “sebuah proses yang berjalan linear/ lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih kebahasa tulis (membaca dan menulis). Jadi, keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa Akan tetapi, membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, hal ini didasarkan karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari suatu hal sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan yang akhirnya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu menulis. Walaupun demikian, membaca dan menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan perlu bimbingan melalui proses pembelajaran yang tepat. Kemampuan membaca dan kemampuan menulis memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

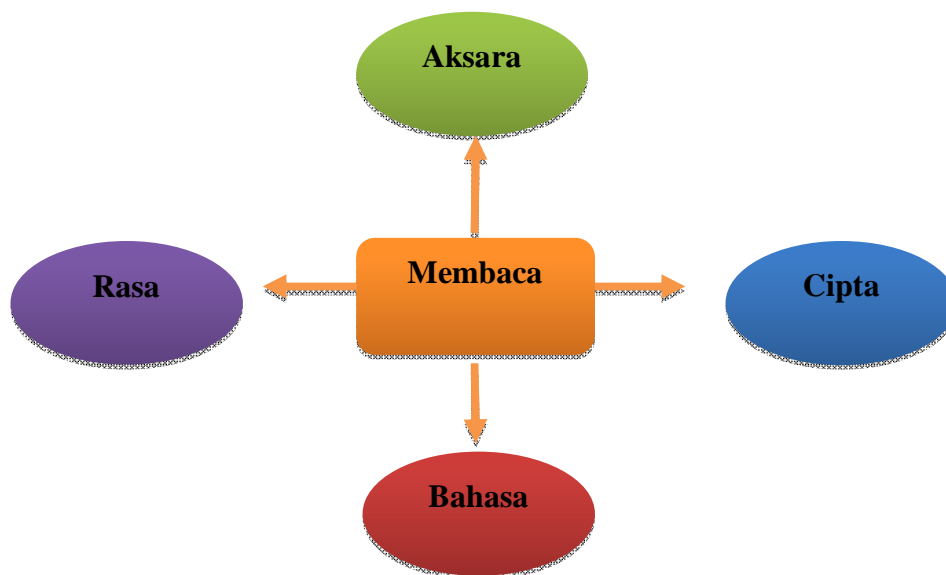
Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran membaca dan menulis di atas Sasaran evaluasi hasil belajar mengacu kepada Taxonomy Bloom meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor. Dalam kurikulum 2013 ketiga ranah tersebut dipisahkan dalam melakukan penilaian, jadi peneliti akan membagi evaluasi menjadi tiga rana tersebut dan memberikan solusi remediasi.

Pembahasan

Evaluasi Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia

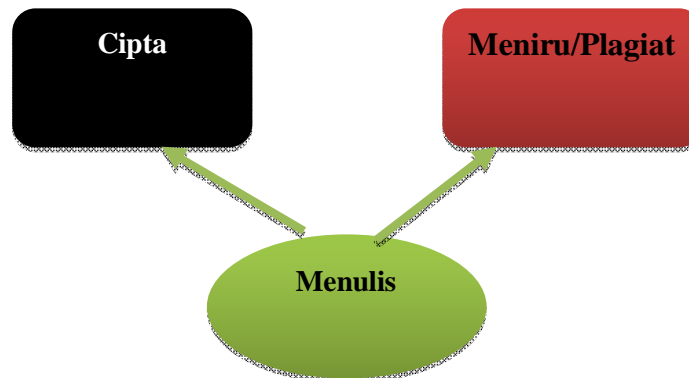
Evaluasi pembelajaran memiliki dua dimensi, yakni evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran merupakan sistem evaluasi yang perlu dilakukan oleh pengajar untuk menentukan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini disebut sebagai refleksi proses pembelajaran dengan kegiatan ini pengajar dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi proses pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai, jasa atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Pembuatan evaluasi pembelajaran mencakup pertimbangan tentang hasil, jasa, proses pembelajaran, dan manfaat program (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:221). Evaluasi hasil belajar menekankan kepada informasi sejauh mana hasil evaluasi yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

Peneliti dalam menentukan hasil evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra multiliterasi membaginya menjadi tiga ranah yang asing-masing mempunyai cara evaluasi tersendiri. Sistem kurikulum 2013 menuntut pengajar agar setiap kompetensi dasar dapat dievaluasi sehingga peserta didik akan mencapai ketuntasan di setiap kompetensinya. Sistem evaluasi terpisah mempunyai dampak kepada pengajar seperti, pengajar harus mengkombinasi cara belajar, pengajar mencari materi yang sesuai dengan kombinasi tiga kompetensi. Evaluasi pada multiliterasi memungkinkan pengajar bekerja keras mencari bahan bacaan dan model pembelajaran yang dapat mengeluarkan ketiga rana kompetensi. Membaca dan menulis mempunyai kriteria penilaian tersendiri.



Gambar 1. Penilaian Membaca

Kriteria penilaian membaca di atas menjadi acuan pengajar agar peserta didik dapat menguasai cara membaca yang baik dan benar. pengajar wajib memberikan pengarahan kepada peserta didik agar memiliki keempat aspek penilaian tersebut. Jika peserta didik belum ada yang mencapai nilai rata-rata yang sudah ditentukan maka pengajar harus segera mengevaluasi cara pembelajaran maupun metode belajar yang telah disampaikan. Selain itu menulis mempunyai kriteria penilaian seperti.



Gambar 2. Penilaian Menulis

Penilaian menulis tidak luput dari plagiasai. Maraknya plagiasai yang dihasilkan oleh para penulis membuat semakin berkembang kreativitas untuk memalsukan karya orang lain. Termasuk dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memunculkan bahasa dalam pikirannya. Jika penerapan penilaian di atas peserta masih banyak yang plagiasi pengajar harus memberikan solusi berupa pancingan beberapa kalimat pembuka agar peserta didik dapat mengembangkan gagasan selebinya.

Sasaran evaluasi peneliti ini yaitu, ranah kognitif, afektif, psikomotor. Kognitif erhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap informasi dan pengetahuan. Afektif berhubungan dengan sikap, penghargaan, perhatian, nilai, perasaan. Psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda yang memerlukan kerja saraf dan badan. Pembelajaran bahasa dan sastra multiliterasi dapat di evaluasi menggunakan ketiga ranah tersebut.

Evaluasi peserta didik haru bersifat komprehensif meliputi aspek tersebut. Disamping itu, proses pembelajaran yang ditempuh oleh pengajar dan peserta didik harus mendapat perhatian dalam proses evaluasi, berikut evaluasi ketiga rana dalam pembelajaran multiliterasi.

Aspek Kognitif

Evaluasi aspek kognitif pembelajaran bahasa dan sastra multiliteras dapat menggunakan soal yang dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk soal seperti, soal pilihan ganda tentang hasil yang telah dibaca oleh peserta didik, soal bentuk benar salah tentang hasil yang telah dibaca, soal menjodohkan, dan uraian tentang cerita. Kemudian cara penskoran juga di bedakan menurut soal yang sudah tersedia.

Aspek Afektif/Sikap

Afektif merupakan penilaian sikap yang dapat dibentuk, dipengaruhi, diarahkan dan dikembangkan. Sikap dalam proses belajar mengajar ada yang positif dan negatif, seperti saat membaca peserta didik selalu ramai dengan teman sebangku, ada peserta Didi yang membaca dengan cara mendengarkan musik, ada siswa yang membaca dengan tidur dll. Semua sikap tersebut merupakan cara peserta didik untuk memunculkan sikap relax. Untuk mengevaluasi aspek efektif yang tepat menggunakan instrumen angket tertutup Diana pertanyaan mengandung sifat nilai-nilai sikap yang menjadi tujuan pembelajaran salah satu jenisnya yaitu, skala likert.

Aspek Psikomotor

Psikomotor merupakan aspek keterampilan. Evaluasi psikomotor mengacu kepada prosedur melakukan satu kegiatan dan mengacu kepada hasil yang dicapai dari satu kegiatan. mengukur tingkat keterampilan peserta didik dalam satu kegiatan dapat dilihat pada saat peserta didik sedang melakukan kegiatan atau dilihat dari hasil produk dari kegiatan. dalam hal ini keterampilan peserta didik untuk membuat karya tulis dari hasil bacaan tidak luput dari penilaian tanpa adanya plagiasi.

Ketiga aspek yang telah dijelaskan merupakan evaluasi hasil belajar yang menjadi acuan kurikulum 2013. Pengajar sering kali mengabaikan evaluasi proses belajar. Ketiak seimbangan proses evaluasi membuat tidak meratanya kemampuan peserta didik antara satu dengan yang lain. Terlebih sekarang ini sedang digalangkan sistem pembelajaran yang menekankan pada proses, Dimana peserta didik mencari dan mengolah informasi. Teknik dan instrumen yang tepat untuk mengevaluasi proses dengan cara teknik observasi.

Evaluasi Pengajar

Evaluasi bukan hanya ditujukan untuk peserta didik, pengajar perlu juga untuk mendapatkan evaluasi. Pembeda antara evaluasi pengajar dengan peserta didik terletak pada model pengajaran. Pengajar dituntut untuk menguasai sebanyak-banyaknya model pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar dan tidak merasa bosan ikan guru tersebut mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang evaluator pertama kali harus dapat menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan Keterampilan-keterampilan dalam mengajar, Bersifat seobyektif mungkin, Komunikasi secara jelas dengan guru sebelum evaluasi dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan dikaitkan dengan pengembangan profesional guru. Evaluasi guru berpengaruh kepada profesi dan jabatan, jika peserta didik banyak yang tidak tuntas makan guru tersebut bertanggung jawab atas kegagalan siswa tersebut, ada banyak faktor termasuk bisa dilihat dari kinerja guru maupun peserta didik.

Remidiasi

Remidi adalah kegiatan pengajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika kesulitan dasar pesta didik telah diketahui. Kegiatan remisi merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada peserta didik setelah adanya evaluasi. Remidi mencakup pemahaman kebutuhan individu peserta didik, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat diterapkan.

Sistem remidi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran bahasa dan sastra multiliterasi adalah dengan cara mengklasifikasi peserta didik yang baik, cukup baik, dan

kurang. Siantar ketiga klasifikasi tersebut peserta didik membentuk kelompok yang baik berkumpul dengan yang baik, yang cukup dengan cukup, dan yang kurang dengan yang kurang. Setelah peserta didik berkumpul metode remisi yang diberikan sudah pasti pada peserta didik yang mendapat nilai dibawah rata-rata. Peneliti tidak akan mengulang soal atau cara pemberian pembelajaran yang sama dengan yang pertama. Remidi yang peneliti gunakan dengan cara membuat kelompok berpasangan antara yang kurang dengan yang baik. Dengan begitu, pengajar tidak sepenuhnya turun tangan untuk mengulang. Dengan bantuan peserta yang nilainya baik, peserta didik yang kurang akan dapat setidaknya berkembang dengan metode berkelompok.

Simpulan

Proses evaluasi yang ada saat ini belum membantu para pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurangnya penerapan refleksi setiap akhir pembelajaran mencerminkan pengajar tidak menjalankan proses evaluasi yang mendasar. Kurikulum 2013 saat ini menuntut pengajar dapat mengevaluasi dengan tiga aspek sekaligus, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Ketiga aspek tersebut tidak diterapkan pada peserta didik saat akhir pembelajaran sehingga siswa yang nilainya kurang semakin tertinggal jauh dengan teman yang lain.

Proses evaluasi tidak hanya dimiliki oleh peserta didik, pengajar memiliki sistem evaluasi tersendiri untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Evaluasi yang ditujukan kepada pengajar seperti cara penguasaan kelas, penguasaan model pembelajaran, gimik saat mengajar, dan pengetahuan.

Remidiasi yang dikembangkan peneliti merupakan remidiasi yang bersifat kelompok. Remidiasi tersebut membutuhkan bantuan dari siswa yang telah mencapai ketuntasan sehingga beban pengajar dan peserta didik yang kurang dapat enjoy menjalankan reidi dengan sesama teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Bineka Cipta.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irwantoro, dan Suryana. 2015. Kompetensi Pedagogik. Sidoarjo:Genta Group Production.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. Language Arts: Content and Teaching Strategies. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group
www.prioroitaspendidikan.org